



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 2320–2338

Tipu Daya Perempuan dalam Al-Qur' an Interpretasi *Ma' na Cum Maghza* Q.S Yusuf Ayat 28

Ramadona Saputra¹, Amelia Putri², Sehilana Fahruli³

Magister Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}
Institut Ilmu Al-Qur' an An-Nur Yogyakarta, Indonesia³

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2878>

How to Cite this Article

APA : Saputra, R., Putri, A., & Fahruli, S. . (2025). Tipu Daya Perempuan dalam Al-Qur' an Interpretasi *Ma' na Cum Maghza* Q.S Yusuf Ayat 28. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2320 – 2338. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2878>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Tipu Daya Perempuan dalam Al-Qur'an Interpretasi *Ma'na Cum Maghza* Q.S Yusuf Ayat 28

Ramadona Saputra¹, Amelia Putri², Sehilana Fahruli³

Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, Indonesia³

Email:

ramadona8212@gmail.com ; meliandy31@gmail.com ; sehilfahruli@gmail.com

Diterima: 08-01-2025

| Disetujui: 09-01-2025

| Diterbitkan: 10-01-2025

ABSTRACT

Interpretations that associate deceit with women often oversimplify a more complex issue and reinforce harmful negative stereotypes about gender. Surah Yusuf, verse 28 recounts the slander faced by Prophet Yusuf and highlights his integrity and patience, without attributing deceit as an exclusive trait of women. This study is a descriptive-analytical literature review employing the *Ma'na-cum-maghza* hermeneutic approach, involving three phases of analysis: *al-Ma'na at-Tarikhi* (historical meaning), *al-Maghza at-Tarikhi* (historical phenomenal significance), and *al-Ma'na al-Mutaharrik* (dynamic phenomenal significance). The research findings indicate that the phrase "*inna kaida kunna 'adzim*" in Surah Yusuf, verse 28 specifically refers to the false accusation made by Zulaikha against Yusuf, rather than an inherent trait of women. The three main messages identified are: (1) the importance of truth in judgment, showing that assessments should be based on evidence, not prejudice; (2) the necessity of upholding justice and integrity in addressing accusations; and (3) vigilance against false or manipulative claims. These messages are connected to contemporary contexts in *al-Maghza al-Mutaharrik*, emphasizing their relevance in evaluating reprehensible actions as individual responsibilities regardless of gender.

Keywords: Surah Yusuf 28, *Ma'na-cum-maghza*, Deceit.

ABSTRAK

Penafsiran yang mengaitkan tipu daya dengan wanita sering kali menyederhanakan masalah yang lebih kompleks dan memperkuat stereotip negatif yang merugikan gender. QS Yusuf ayat 28 mengisahkan fitnah yang dihadapi Nabi Yusuf dan menyoroti integritas serta kesabarannya, tanpa mengaitkan tipu daya sebagai atribut eksklusif wanita. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Ma'na<-cum-maghza<, yang melibatkan tiga fase analisis: al-Ma'na at-Tarikhi (makna historis), al-Maghza at-Tarikhi (signifikansi fenomenal historis), dan al-Ma'na al-Mutaharrik (signifikansi fenomenal dinamis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat "inna kaida kunna 'adzim" pada QS Yusuf ayat 28 berbicara dalam konteks spesifik tentang tuduhan palsu yang dilemparkan Zulaikha kepada Yusuf, bukan sifat yang melekat pada wanita. Tiga pesan utama yang diidentifikasi adalah: (1) pentingnya kebenaran dalam penilaian, menunjukkan bahwa penilaian harus berdasarkan bukti, bukan prasangka; (2) perlunya penegakan keadilan dan integritas dalam menangani tuduhan; dan (3) kewaspadaan terhadap tuduhan palsu atau manipulatif. Pesan-pesan ini dihubungkan dengan konteks masa kini dalam al-Maghza al-Mutaharrik, menekankan relevansinya dalam menilai perbuatan tercela sebagai tanggung jawab individu tanpa memandang gender.

Kata Kunci: Qs Yusuf 28, Mana Cum Maghza, Tipu Daya.

PENDAHULUAN

Tafsir dan hadis mengenai tipu daya dalam Surah Yusuf ayat 28 menyebutkan bahwa tindakan tersebut sering kali dilakukan oleh perempuan dan bahkan tipu daya mereka dianggap lebih besar dari pada tipu daya setan. Penafsiran ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, salah satunya adalah tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti. Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa ketika suami Zulaikha melihat gamis Yusuf yang koyak di bagian belakang, dia memahami bahwa apa yang dikatakan oleh Zulaikha tentang Yusuf yang berusaha menggoda dan menyetubuhinya adalah tidak benar. Suami Zulaikha menyadari bahwa itu adalah tipu daya istrinya. Pandangan bahwa tipu daya perempuan lebih besar dari pada tipu daya setan menunjukkan perspektif tertentu dalam penafsiran beberapa ayat di dalam al-Qur'an. Ini mencerminkan pandangan sosial dan budaya yang ada pada masa ketika tafsir tersebut ditulis. Tafsir semacam ini juga memperlihatkan bagaimana peran gender dan perilaku wanita dipersepsikan dalam konteks tertentu, terutama dalam narasi-narasi religius.² al-Quran menjelaskan bahwa tipu daya setan itu lemah sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an QS. Annisa ayat 76 adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَفَرُوا بِغَيْرِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah".

Syekh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi Rahimahullah adalah seorang ulama dan ahli tafsir terkemuka yang memberikan penekanan pada konsep godaan atau tipu daya perempuan yang bisa lebih besar daripada godaan setan. Beliau mengambil penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan fitnah atau godaan dari setan sebagai sesuatu yang lemah, berlawanan dengan godaan atau tipu daya perempuan yang dapat lebih kuat atau lebih merugikan.

Penjelasan ini mengingatkan bahwa dalam ajaran Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk menjaga diri mereka dari godaan dan tipu daya yang dapat mengganggu kestabilan spiritual dan moral mereka. Pemahaman ini juga menyoroti pentingnya waspada dan berhati-hati terhadap pengaruh negatif dalam kehidupan sehari-hari, baik dari setan maupun dari manusia. Dengan mempertimbangkan penekanan ini, ulama seperti Syekh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi Rahimahullah menekankan perlunya pengendalian diri dan peningkatan kesadaran spiritual dalam menghadapi godaan dan tantangan dalam hidup, sehingga individu dapat mempertahankan keimanan dan integritas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ia menjelaskan ayat tentang fitnah atau godaan setan yang lemah, yaitu firmah Allah SWT:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: "sesungguhnya tipu daya setan itu lemah" (QS. An-Nisa ayat 76).

Dalam ayat lainnya, Allah SWT berfirman tentang tipu daya perempuan yang dahsyat sebagai berikut:

إِنَّ كَيْدَكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: "Tipu dayamu benar-benar hebat." QS. Yusuf ayat 28

Lalu Ia juga menjelaskan ayat ini (QS. An-Nisa :76) apabila dipadukan dengan ayat lain (QS. Yusuf :28), akan menghasilkan penjelasan bahwa tipu daya wanita lebih dahsyat dibandingkan tipu daya setan" (adw'aul bayan 3:8). Namun hal ini tidak untuk meremehkan godaan tipu daya setan sama sekali, akan tetapi menunjukkan besarnya tipu daya perempuan bagi pria. Penjelasan beliau dikaitkan dari berbagai dalil yang menunjukkan besarnya tipu daya atau godaan terbesar pria adalah perempuan.

Rasulullah Shallahu 'alihi Wa sallam bersabda:

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٌ وَلَا وَدْيٌ بِنِ أَدْبَابٍ لِلَّهِ بِالرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِخْدَاكُنْ

"tidaklah aku pernah melihat orang yang kurang akalnyanya dan agamanya sehigga dapat menghilangkan akal laki-laki yang teguh selain salah satu antara kalian wahai wanita".

Said bin Mussayib Rahimahullah berkata,

ما يبس الشيطان من شيء إلا أنه من قبل النساء

" tidaklah setan berputus asa (untuk menaklukan manusia) kecuali dia akan datang memperdaya(menaklukannya) dengan wanita"

Dari penjelasan di atas penulis ingin mengungkapkan kembali makna dalam surat Yusuf 28 dengan pendekatan hermeutika intepretasi makna. Berdasarkan penjelasan beberapa paragraf di atas, perbedaan penafsiran yang terjadi disebabkan oleh pendekatan yang berbeda dari setiap Mufassir. Hal ini memicu kebutuhan akan reinterpretasi atau penafsiran ulang, terutama dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pada QS Yusuf ayat 28, beserta ayat-ayat di sekitarnya.⁵ Hal ini untuk mengetahui dan menjawab benarkah tipu daya perempuan itu sangat dahsyat?

Penulis menggunakan teori *Ma'na<-cum-maghza<* berbasis Hermeneutika untuk menafsirkan QS Yusuf ayat 28, sebuah pendekatan yang belum pernah diterapkan sebelumnya pada ayat ini. Fokus penelitian adalah mengungkap pesan utama ayat tersebut, baik dari segi konteks historis maupun dinamisnya. Menurut Sahiron Syamsuddin, keunggulan teori ini adalah pengembangan dari teori-teori penafsiran Al-Qur'an berbasis Hermeneutika sebelumnya, yang dinilai mampu mengatasi kelemahan- kelemahan teori terdahulu. Penafsiran ulang dilakukan untuk mengeksplorasi perspektif baru dalam memahami ayat ini, sejalan dengan pandangan Jorge Garcia yang menekankan bahwa penafsiran tidak harus dinilai benar atau salah secara mutlak, melainkan dapat terus berkembang dan menawarkan pemahaman yang berbeda.⁶

Selanjutnya penulis akan uraikan beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan penulis ini. Skripsi pertama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan metode deskriptif kualitatif dan tahlili, menemukan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, dan keberanian sebagai teladan. Penelitian kedua menyoroti tafsir Syekh Nawawi dalam kisah fitnah terhadap Nabi Yusuf (QS Yusuf ayat 23-29), yang menekankan kesucian dan ketaatan Yusuf melalui riwayat yang jarang diperhatikan dalam tafsir lain. Skripsi ketiga membahas teori *Ma'na<-cum-maghza<* oleh Sahiron Syamsuddin, yang mengintegrasikan pendekatan klasik dan modern dalam menafsirkan teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis. Terakhir, penelitian keempat menggunakan teori *Ma'na<-cum-maghza<* untuk menganalisis makna kata "Ummi" dalam beberapa ayat Al-Qur'an, menekankan pentingnya literasi dan pemahaman kitab suci dalam konteks kekinian untuk mendorong kemajuan peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian dimulai dengan mengulas riwayat hidup Sahiron Syamsuddin sebagai pengantar sebelum membahas teori *Ma'na<-cum-maghza<* . Selanjutnya, akan diuraikan konsep hermeneutika yang meliputi definisi, objek kajian, fungsi, dan aliran-aliran dalam hermeneutika untuk memberikan pemahaman dasar. Pembahasan akan dilengkapi dengan tipologi pemikiran tafsir pada masa kontemporer untuk menempatkan teori *Ma'na<-cum-maghza<* dalam konteks perkembangan teori-teori penafsiran Al-Qur'an yang ada saat ini. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk memahami arah dan relevansi teori *Ma'na<-cum-*

maghza < dalam perbandingan dengan teori hermeneutika lainnya yang berkembang pada era kontemporer.⁷ rumusan masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana interpretasi makna QS Yusuf ayat 28 dengan menggunakan pendekatan *ma'na* < -*cum-maghza* Sahiron Syamsuddin?.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua tahap. Pertama, dilakukan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel, kitab, buku, dan referensi lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, hasil pencarian ini dianalisis dengan menghubungkan berbagai temuan yang ada, kemudian diolah untuk menyusun argumen yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik, di mana penelitian akan memaparkan gambaran umum dari suatu masalah dan kemudian menganalisisnya dengan teori yang digunakan, yaitu *Ma'na* < -*cum-maghza* < .

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. **Pencarian Makna dan Signifikansi Historis (*Al-Ma'na at-Tarikhi dan Maghza at-Tarikhi*)** Dalam bahasan ini, penulis akan mengeksplorasi makna dari ayat 28 surat Yusuf. Upaya penelusuran ini melibatkan empat pendekatan analisis, yaitu analisis linguistik, analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas, dan analisis konteks historis. Pada analisis linguistik, akan diulas mengenai pembahasan, struktur kalimat, serta makna kata dan kalimat pada ayat tersebut. Selanjutnya, analisis intratekstualitas mencakup perbandingan ayat tersebut dengan ayat-ayat lain, baik dalam segi lafadz maupun substansi pembahasannya. Sementara itu, analisis intertekstualitas melibatkan perbandingan ayat tersebut dengan kalimat atau kata di luar Al-Qur'an, seperti *hadits* Nabi Saw. Terakhir, analisis konteks historis menjelaskan kondisi saat ayat tersebut diwahyukan, baik dalam skala mikro maupun makro

1. Asbabun Nuzul

Diceritakan oleh Al-Hakim dan sumber-sumber lainnya dari perkataan Sa'id bin Abi Waqqash bahwa ia berkata, "Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian dibacakan kepada orang-orang. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau menceritakannya kepada kami?' Maka turunlah ayat, 'Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik. Ibnu Abi Hatim menambahkan bahwa mereka belum mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau memberi kami nasihat?' Maka turunlah ayat, 'Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah.'"

2. Analisis Linguistik

Dalam analisis linguistik, penulis akan mengelompokkan ayat 28 surat Yusuf menjadi tiga segmen. Pembagian ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pemahaman terhadap pembahasan ayat tersebut. Berikut adalah pengelompokannya

لَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قَدْ مَنَ بِيَدِ قَالِ إِنَّهُ مِّنْ ذِّكْرِكُنَّ إِن كُنْتُنَّ عَظِيمَ

Artinya: Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat.

Berdasarkan perspektif Ibn Manzur dalam kitabnya *lisan al-Arab*, kata-kata tersebut digunakan dalam Al-Qur'an secara umum, adalah sebagai berikut: pertama, Kata قَمِيصٌ (*qamisahu*) dalam ayat ini merujuk pada pakaian atau baju. Dalam kitab *lisan al-Arab* karya Ibn Manzur, kata قَمِيصٌ memiliki akar kata قَمَصٌ yang berarti baju panjang yang dipakai oleh seseorang. Kata ini secara spesifik menunjukkan jenis pakaian yang menutupi tubuh dari bahu hingga ke bawah, dan dalam konteks ayat ini, ia menegaskan bagian pakaian yang terkoyak sebagai bukti tipu daya. Penggunaan kata ini secara linguistik menunjukkan aspek fisik yang menjadi bukti nyata dari peristiwa tersebut.¹⁰

Kedua, analisis Kata كَيْدٌ berasal dari akar kata كَادَ yang berarti tipu daya atau rencana jahat. Dalam *Lisan al-Arab*, Ibn Manzur menjelaskan bahwa "kaida" merujuk pada suatu rencana atau strategi yang disusun dengan tujuan menipu atau mencelakakan orang lain. Penggunaan kata ini dalam ayat menunjukkan bahwa tindakan istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf dianggap sebagai bentuk tipu daya yang direncanakan dengan tujuan untuk merusak reputasi Yusuf. Secara linguistik, kata ini menunjukkan intensitas dari tipu daya yang dilakukan, yang dalam konteks ayat ini dianggap sebagai perbuatan besar. Ketiga, Analisis Kata كَيْدٌ (*Kayd*), kata كَيْدٌ berarti tipu daya atau rencana licik. Dalam Al-Qur'an, kata ini sering kali memiliki konotasi negatif, menunjukkan rencana jahat atau tipu daya. Dalam konteks kisah Yusuf, kata كَيْدٌ digunakan untuk menggambarkan tipu daya Zulaikha terhadap Yusuf. Menurut Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, penggunaan kata كَيْدٌ dalam Al-Qur'an selalu berhubungan dengan rencana yang tidak jujur atau licik, memberikan pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia yang ditunjukkan dalam ayat tersebut.¹¹

Keempat, analisis pada frasa أَنْ كَيْدُكَ عَظِيمٌ, Frasa ini diterjemahkan sebagai "Sungguh, tipu dayamu besar sekali." Kata عَظِيمٌ dalam frasa ini digunakan untuk menunjukkan kehebatan atau besarnya suatu hal. Dalam *Lisan al-Arab*, kata عَظِيمٌ berasal dari akar kata عَظَمَ yang memiliki makna besar, hebat, atau penting. Penggunaan kata ini menekankan betapa serius dan signifikan dampak dari tipu daya yang dilakukan oleh istri Al-Aziz. Secara linguistik, frasa ini menggambarkan besarnya pengaruh atau dampak dari tindakan tersebut, bukan hanya dalam konteks fisik tetapi juga dalam implikasi moral dan sosial

Setelah membahas mengenai pembahasan dan tema dari kalimat (*jumlah*) pada ayat ini, penulis akan memperinci dengan membahas *I'rab* dan makna perkata dari bagian kedua ayat ini. Huruf *fa* Merupakan huruf 'atof (konjungsi) yang membentuk hubungan logis antara klausa sebelumnya dan klausa yang sedang dibahas. *Atof* (عطف) adalah kata sambung yang digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dalam kalimat.¹³ Kata yang sering digunakan sebagai *atof* dalam bahasa Arab adalah وَ (dan), فَ (kemudian), ثُمَّ (kemudian), atau أَوْ (atau). Fungsi *atof* adalah untuk menyatakan hubungan antara dua elemen yang dihubungkannya, baik hubungan penambahan, urutan, pilihan, atau lainnya

Redaksi kata لَمَّا Ini adalah *isim syarat* atau kata benda yang digunakan untuk mengungkapkan syarat, dan biasanya mengacu pada waktu, tempat, atau keadaan tertentu. Redaksi kata ini menunjukkan suatu kondisi atau keadaan. Redaksi kata رَأَى adalah *fiil madi* (kata kerja lampau) untuk menunjukkan tindakan yang terjadi di masa lalu. Kata ini merupakan kata kerja lampau dalam bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang diwakili oleh kata ini telah terjadi di masa lalu. Secara harfiah, رَأَى berarti "melihat" dan dalam konteks *fiil madi*, ini berarti "telah melihat". *Fiil madi*

digunakan untuk menyatakan bahwa suatu tindakan telah selesai atau terjadi di masa lalu.

Redaksi kata *qomisuhu* dalam kaidah nahwu berkedudukan sebagai *maf'ul bih* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan objek langsung dari sebuah kata kerja, yaitu apa atau siapa yang menerima aksi dari kata kerja tersebut. Dalam konteks ini, *فَمَيَّصُهُ* berarti "bajunya" dan berfungsi sebagai objek langsung dari kata kerja yang tidak disebutkan dalam kalimat. Sedangkan *هَاءُ الْغَائِبِ* menunjukkan kata ganti terhubung (*هو*) dalam posisi jar sebagai *idhafah* untuk menisbatkan kepemilikan "baju".

Redaksi *qod* pada ayat ini secara gramatikal Bahasa Arab berkedudukan sebagai *fiil madi*, Kata *قَدْ* dalam bahasa Arab adalah bentuk fiil madi (*فعل ماضٍ*), yang berarti kata kerja lampau. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang diwakili oleh kata ini telah terjadi di masa lalu. Kata ini berarti "telah terkoyak" atau "telah robek". Dalam struktur kalimatnya, *قَدْ* memiliki na'ib al-fa'il (*نائب الفاعل*) berupa dhamir mustatir (*ضمير مستتر*) yang *taqdiruhu* (*تقديره*) adalah *هو* (*huwa*), yang berarti "dia" (subjek laki-laki tunggal). Dengan kata lain, subjek dari tindakan ini tersembunyi tetapi dipahami sebagai "dia".

Redaksi Kata *مِنْ* dalam bahasa Arab adalah *harf jar* dan berfungsi sebagai preposisi untuk menunjukkan asal atau sumber dari sesuatu. Kata *مِنْ* adalah *ism zharfi* yang berarti kata benda yang menunjukkan waktu atau tempat dan dipengaruhi oleh preposisi sehingga mendapat tanda kasrah di akhirnya. Dalam konteks ini, *مِنْ* berarti "belakang" atau "bagian belakang". Jadi, frasa *مِنْ دُبُرٍ* berarti "dari belakang".

Kata *فَلَا* dalam bahasa Arab adalah *fiil madi* yang menunjukkan kata kerja lampau atau tindakan yang telah terjadi di masa lalu. Subjek dari kata kerja ini tidak disebutkan secara langsung tetapi dipahami sebagai *هو* (*huwa*), yang berarti "dia". Kalimat yang mengandung kata *فَلَا* berada dalam posisi *jazm* (*محل جزم*) sebagai jawaban dari syarat (*جواب الشرط*). Ini menunjukkan bahwa kata ini digunakan sebagai respons atau jawaban dalam suatu kondisi tertentu dalam percakapan atau narasi.

Pertama, kata *أَنَّ* adalah huruf *taukid* yang digunakan untuk menegaskan dan membangkitkan kepastian. Dalam konteks ini, *هَاءُ الْغَائِبِ* berperan sebagai kata ganti terhubung yang berfungsi sebagai isim dari *أَنَّ*. Kemudian, *مِنْ* adalah *harf jar*, artinya berfungsi sebagai preposisi untuk menunjukkan asal atau sumber dari sesuatu. Kata *كَيْدُنْ*¹⁸ adalah *isim majrur* yaitu kata benda dalam posisi *jar* adalah kata ganti terhubung dalam posisi jar sebagai *idhafah*. Frasa *كَيْدُنْ* dalam kalimat ini berada dalam posisi *raf* sebagai khabar dari *inna*, secara harfiah, *كَيْدُنْ* berarti "tipu daya kalian".

Teks di atas membahas analisis gramatikal dan interpretasi QS Yusuf ayat 28-29 menurut Zamakshari. Dalam ayat 28, kata *عَظِيمٌ* berfungsi sebagai khabar dari *إِنَّ*, menunjukkan sifat besar atau hebat dari tipu daya. Zamakshari menjelaskan bahwa ketika Zulaikha menyadari Yusuf tidak bersalah, ia mencoba mengalihkan kesalahan dengan berkata tentang hukuman bagi orang yang berniat jahat terhadap keluarganya. Ia juga menegaskan bahwa tipu daya wanita dianggap lebih berbahaya dibandingkan pria, mengingat kecerdikan mereka yang halus. Ayat ini dikaitkan dengan konteks sihir dalam Al-Falaq ayat 4, menunjukkan bahayanya tipu daya wanita.

Zamakshari juga membahas bahwa ulama tertentu lebih takut pada wanita daripada setan, karena tipu daya wanita dianggap lebih besar. Panggilan kepada Yusuf tanpa "يا" menunjukkan kedekatan dan kelembutan. Dalam ayat 29, partikel *إِنَّ* digunakan untuk menegaskan pernyataan, sementara *كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ* menunjukkan subjek berada dalam kondisi bersalah di masa lalu. Penulis menyimpulkan bahwa ayat ini tidak hanya berlaku pada zaman Nabi Yusuf tetapi juga relevan pada masa kini sesuai konteks situasi yang dihadapi.

3. Analisis Intratekstualitas

Pada analisis ini, penulis akan membuat tabel yang berisi ayat-ayat lain yang masih satu pembahasan atau memiliki kesamaan dengan ayat yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menambah penjelasan dan memperkuat argumen pada analisis linguistik. Tabel di bawah ini berisi tentang ayat-ayat yang menjelaskan beberapa derivasi ayat lainnya yang menggunakan redaksi *kaida*. Dalam konteks ayat ini, terdapat beberapa elemen penting yang perlu dijelaskan, di antaranya:

Tabel. 1 Ayat-ayat yang berkaitan dengan tipu daya

NO	Penggalan Ayat	Nama	Turun	Terjemah
1	فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَ مَا فِيهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كُنَّا	QS. Yusuf Ayat 75	Makiah	Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunjamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur
	لِيُؤْصِفَ مَا كَانَ لِیَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دَيْنِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ هَلْ تَرْفَعُ دَرَجَتٍ مَنْ تَشَاءُ وَفَوْقَ كِ إِلَّا ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ			(rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.
2	وَنَّا هَلَّا لَكَ لَيَذَنُّ أَصْنَامُكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُنْبِرِينَ	QS. Al- Anbiya Ayat 57	Makiah	“(Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) “Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.”

3	قَالَ يَبْنَئِي لَئِنْ تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْرَجُكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ	QS. Yusuf Ayat 5	Makiyah	Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”
4	إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا	QS. At-Thariq Ayat 15-16	Makiyah	Sesungguhnya mereka (orang kafir) melakukan tipu daya, Aku pun membalasnya dengan tipu daya.
5	أَلَمْ أَرْجُلُ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ فَلَا تَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونَ	QS. Al-Arof Ayat 195	Madaniyah	Apakah mereka (berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku dan jangan kamu tunda lagi.
6	فَاجْمَعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ الْتَوَا صَفًّا وَفَدَّ الْفَلَحُ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى	QS. Thoha Ayat 64	Madaniyah	Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.”
7	فَقَوْلَاهُ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى	QS. Thoha Ayat 60	Makiyah	Maka, Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya. Kemudian, dia datang kembali (pada waktu dan tempat yang disepakati

8	مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنَّهُ مُصِيبٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُدْهِنَ كَيْدُهُ مَا يَعْتَظُّ	QS. Al-Hajj 15	Madaniyah	Siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Nabi Muhammad) di dunia dan di akhirat hendaklah merentangkan tali ke langit-langit (rumahnya untuk mencekik lehernya), lalu memutuskan tali tersebut. Kemudian, hendaklah dia memperhatikan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan (hatinya)?
9	إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُومُكُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يُفْرَحُوا بِهَا ۚ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ وَتَذْكُرُوا لَهَا وَتَصْرُوكُمْ كَيْدُهُمْ سَيِّئًا ۚ إِنَّ هَالِكًا بِمَا يَعْمَلُونَ مُجِيطٌ	QS. Al-Imran Ayat 120	Madaniyah	Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan
10	أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ	QS. Al-Fil Ayat 2	Makiyah	Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?

Sepuluh ayat pada tabel di atas, ayatnya turun di kota Mekkah dan Madinah dan *khitab* mengarah kepada orang-orang cerita tentang Nabi Yusuf, dan orang-orang yang memiliki potensi untuk melakukan tipu daya terhadap sesamanya. Dalam beberapa ayat tersebut menjelaskan bahwa cerita Nabi Yusuf ini menggambarkan secara utuh tentang tipu daya wanita sangat besar.

Berdasarkan tabel di atas, penulis menganalisis bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an sering kali mengandung narasi yang mengungkapkan tipu daya yang dilakukan oleh manusia serta bagaimana Allah membalas tipu daya tersebut dengan kebijaksanaan-Nya. Salah satu contohnya adalah dalam QS. Yusuf Ayat 5 dan Ayat 75. Dalam QS. Yusuf Ayat 5, Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, yang kemudian menasihati Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena mereka bisa merencanakan sesuatu yang buruk akibat kecemburuan mereka. Ini adalah contoh awal dari tipu daya saudara-saudara Yusuf yang akhirnya merencanakan untuk membuangnya karena iri hati. Kemudian dalam QS. Yusuf Ayat 75, Yusuf menggunakan tipu daya dengan menyembunyikan piala dalam karung saudaranya untuk menguji mereka. Melalui tipu daya ini, Yusuf ingin menguji kesetiaan dan integritas saudara-saudaranya yang pernah mengkhianatinya

Narasi tentang tipu daya dalam Al-Qur'an banyak ditemukan dalam kisah para nabi dan kaum

mereka, menggambarkan berbagai bentuk perencanaan jahat yang sering kali berakhir dengan kekalahan karena rencana Allah yang lebih besar dan adil. Dalam QS. Al-Anbiya Ayat 57, Nabi Ibrahim merencanakan untuk menghancurkan berhala-berhala kaumnya guna menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan mereka, mengungkap tipu daya yang mereka ciptakan terhadap diri mereka sendiri. QS. At-Thariq Ayat 15-16 memperingatkan bahwa tipu daya manusia akan selalu dikalahkan oleh rencana Allah. QS. Al-'Araf Ayat 195 menegaskan ketidakberdayaan berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrik sebagai tipu daya yang mereka ciptakan. QS. Thoha Ayat 60 dan 64 menceritakan bagaimana Fir'aun merencanakan tipu daya dengan mengumpulkan penyihir untuk melawan Musa, namun rencana tersebut gagal saat mukjizat Musa mengalahkan sihir mereka.

QS. Al-Fil Ayat 2 menggambarkan kegagalan tipu daya militer Abraha yang ingin menghancurkan Ka'bah dengan pasukan bergajah, namun dihancurkan oleh burung Ababil yang membawa batu dari neraka, menandakan ketidakmampuan manusia melawan kehendak Allah. Dalam QS. Al-Hajj Ayat 15 dan QS. Al-Imran Ayat 120, Allah menyoroti bagaimana orang-orang yang merencanakan kejahatan atau merasa senang dengan kesulitan umat Islam tidak akan berhasil karena Allah selalu melindungi orang beriman. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menekankan bahwa tipu daya manusia, sebarangpun canggihnya, tidak dapat mengalahkan rencana Allah yang adil dan bijaksana. Selanjutnya, jika dilihat pada QS. Yusuf ayat 28, sebagaimana menjadi focus penelitian penulis pada penelitian ini yaitu ayat ini merujuk pada momen dalam kisah ketika Zulaikha, istri Al- Aziz yang mencoba mendekati Yusuf, mencoba merobek bajunya sebagai upaya untuk merayu Yusuf. Nabi Yusuf menolak tawaran Zulaikha dan mencoba melarikan diri, tetapi dalam prosesnya, bajunya menjadi koyak di bagian belakang. Zulaikha mengambil kesempatan ini untuk memutar balikkan keadaan dan mengklaim bahwa Yusuf telah mencoba memperkosanya.

Dalam Tafsir al-Muyassar, kisah Yusuf dijelaskan dengan rinci. Yusuf menyatakan bahwa Zulaikha yang menginginkan perbuatan keji tersebut. Seorang bayi yang masih dalam gendongan dari keluarga wanita memberikan persaksian dengan mengatakan bahwa jika gamis Yusuf koyak di depan, tuduhan Zulaikha benar, tetapi jika gamisnya koyak di belakang, Yusuf yang benar. Ketika suaminya melihat gamis Yusuf koyak di belakang, dia menyadari bahwa Yusuf tidak bersalah. Suami tersebut kemudian berbicara kepada istrinya, menegaskan bahwa tuduhan yang diajukan terhadap Yusuf adalah tipu daya, dan tipu daya tersebut sangat besar.

Tafsir al-Ibriz, Jalalain, dan Fi Dzilalil Qur'an memiliki redaksi yang serupa dengan al-Muyassar. Persaksian bocah kecil dalam kisah ini menjadi perhatian penting. Anak kecil dianggap sebagai lambang keluguan dan kejujuran, sehingga tidak mungkin anak kecil itu berbohong atau memiliki keberpihakan pada salah satu pihak yang terlibat. Kesediaan Al- Aziz untuk membiarkan anak kecil memberikan kesaksian menunjukkan sikap bijak.

Logika di balik baju yang koyak dari depan didasarkan pada pemikiran bahwa jika Yusuf mencoba melakukan tindakan tidak senonoh terhadap Zulaikha, maka Zulaikha akan memberontak dari arah depan, dan pada saat itu, baju bagian depan Yusuf pasti akan koyak. Sebaliknya, jika baju koyak dari belakang, itu menunjukkan bahwa Zulaikha yang berusaha melakukan tindakan tidak senonoh pada Yusuf, yang pada gilirannya menolak.

Zulaikha terus mendesak dan menghentikan Yusuf agar tidak bisa kabur, sehingga membuat baju belakang Yusuf pasti akan rusak. Alasannya adalah jika baju itu robek di bagian belakang, itu menunjukkan bahwa orang yang merobek bukanlah orang yang memakainya. Merobek bagian

belakang baju sendiri tentu tidak mudah. Orang yang berniat melakukan pelecehan tidak akan membuka atau merobek bagian belakang baju, karena organ vital berada di bagian depan. Jadi, jika baju rusak di belakang, itu berarti ada orang lain yang melakukannya, dan orang ini adalah istri Al-Aziz, satu-satunya yang bersama Yusuf di ruangan itu.

al-Aziz mempercayai kesaksian itu dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang menunjukkan kesalahan istrinya. Dia menganggap istrinya melakukan tipu daya besar (inna kaidakunna 'azim). Ada pertanyaan menarik di sini, mengapa Al- Aziz menyebut tipu daya istrinya sebagai inna kaidakunna 'azim? Pertanyaan ini berkaitan dengan etika, karena ungkapan ini dianggap lebih halus dan kuat secara emosional. Upaya Zulaikha untuk memaksa Yusuf agar mau bersetubuh dengannya dianggap sebagai tindakan yang lebih memalukan daripada jika dilakukan oleh seorang lelaki. Usaha ini juga dijelaskan sebagai upaya serius dengan persiapan matang, yang melebihi niat seorang lelaki yang memiliki tujuan serupa. Tipu daya ini diperkuat dengan kebohongan Zulaikha di hadapan suaminya. Oleh karena itu, perbuatannya diungkapkan dengan menggunakan kata 'kaidakunna adzim'.

Sebagai sosok penting di pemerintahan, Al- Aziz tidak menginginkan skandal itu menjadi perbincangan umum. Oleh karena itu, dia memerintahkan Yusuf untuk berpaling dari skandal tersebut, yang berarti untuk melupakan, tidak membicarakannya, dan tidak mengingat-ingat masalah itu. Perintah Al- Aziz ini didasari keinginannya untuk menjaga nama baik keluarganya yang terhormat dan terpuja.

Dalam konteks ketika Zulaikha menuduh Yusuf, Nabi Yusuf merasa perlu untuk memberikan penjelasan yang sebenarnya saat diperlukan. Hal ini mencerminkan bahwa ketika dihadapkan pada tuduhan, penting untuk membantah dan membuktikan ketidakbenaran tuduhan tersebut. Mengatakan kebenaran adalah ciri-ciri orang beriman yang tidak merugikan, sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Asr ayat 1-3 yang menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran. Ketika Zulaikha menuduh Yusuf, Nabi Yusuf merasa perlu memberikan penjelasan yang sebenarnya pada saat dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa saat dihadapkan pada tuduhan, penting untuk membantah dan membuktikan ketidakbenaran tuduhan tersebut. Mengatakan kebenaran adalah ciri-ciri orang beriman yang tidak merugikan, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Asr ayat 1-3, yang menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran.

Dalam menjelaskan kriteria saksi, Ibnu Katsir menyebutkan perbedaan pendapat dari para sahabat. Ada yang berpendapat bahwa saksi itu seorang anak kecil yang masih dalam buaian, dan yang lain berpendapat bahwa saksi itu adalah seorang laki-laki yang dekat dengan Al- Aziz atau bahkan orang dekat Zulaikha. Dalam hukum modern, penting untuk mengumpulkan saksi dan bukti sebagai dasar dalam memutuskan suatu perkara.

Ibnu Katsir menjelaskan perbedaan pendapat para sahabat mengenai kriteria saksi. Ada yang berpendapat bahwa saksi itu seorang anak kecil yang masih dalam buaian, sedangkan yang lain mengatakan bahwa saksi itu bisa menjadi seorang laki-laki yang dekat dengan Al- Aziz atau bahkan orang dekat Zulaikha. Dalam hukum modern, penting untuk mengumpulkan saksi dan bukti sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Dalam konteks cerita ini, Zulaikha adalah istri seorang pejabat penting yang dikenal sebagai Aziz. Zulaikha terpicu oleh kecantikan dan kebaikan Yusuf, yang bekerja di rumahnya. Dia berusaha merayu Yusuf untuk melakukan perbuatan terlarang dengannya, tetapi

Yusuf menolak dengan tegas karena kesetiaannya kepada Allah.

Pada suatu hari, ketika Yusuf mencoba melarikan diri dari usaha merayu Zulaikha, bajunya terkoyak di bagian belakang. Zulaikha melihat ini sebagai kesempatan untuk membalikkan situasi dan merasa terhina oleh penolakan Yusuf. Dia memutuskan untuk memanfaatkan bajunya yang koyak ini sebagai "bukti" yang dia tunjukkan kepada para wanita lain dalam rumahnya sebagai bukti usahanya yang ditolak oleh Yusuf.³⁴ Dalam ayat ini, suami Zulaikha, Aziz, menyadari bahwa kisah yang diceritakan oleh istrinya adalah tipu daya. Dia menyadari bahwa kesalahan sebenarnya bukan pada Yusuf, melainkan pada Zulaikha yang mencoba merayu dan menipu Yusuf. Oleh karena itu, dia mengatakan bahwa tipu daya Zulaikha adalah sangat hebat, karena dia berhasil membuat suaminya percaya padanya dan tidak mengetahui kebenaran sebenarnya.

Dalam konteks lebih luas, kisah ini menggambarkan konflik moral dan pengorbanan yang melibatkan Nabi Yusuf dan bagaimana tindakan baik dan ketulusan bisa disalahpahami atau bahkan direndahkan oleh orang lain. Selain itu, kisah ini juga mengilustrasikan bagaimana kebenaran akhirnya akan terungkap, dan penipuan tidak dapat dipertahankan selamanya. Ini adalah salah satu contoh bagaimana Al-Quran mengandung pelajaran moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, jika ditinjau berdasarkan pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang ayat ke 14 QS. Al-Imran sebagaimana penulis sebutkan di atas membahas beberapa aspek penting mengenai wanita dalam konteks kehidupan duniawi dan agama. *Pertama*, ayat ini memulai dengan menyebutkan bahwa berbagai kesenangan di dunia, seperti wanita dan anak-anak, merupakan hal yang dihias dan menarik perhatian manusia. Namun, penekanan khusus diberikan pada wanita, karena fitnah atau ujian yang ditimbulkan oleh wanita dianggap lebih berat. Ini merujuk pada hadis sahih yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki selain wanita. Konteks ini menunjukkan bahwa wanita dapat menjadi sumber ujian yang besar dalam kehidupan laki-laki, baik dalam hal keimanan maupun moralitas.

Selanjutnya, jika dihubungkan dengan penafsiran pada QS Al-Imran ayat 54 menurut Abu Hayyan dalam tafsirnya menjelekkan bahwa ayat ini dimulai dengan kata-kata **وَمَكْرُوا** yang berarti "mereka membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka". Kata "mereka" merujuk pada sekelompok orang yang disebut dalam ayat sebelumnya dalam Surah Ali 'Imran: 52, yaitu Bani Israel. Ayat tersebut menggambarkan situasi di mana Nabi Isa merasakan adanya pengkhianatan dan penolakan dari Bani Israel.

Abu Hayyan selanjutnya, menjelaskan juga bahwa tipu daya Bani Israel adalah rencana mereka untuk membunuh Nabi Isa. Mereka merencanakan pembunuhan ini dengan cara yang licik, yaitu dengan menyuruh seseorang untuk membunuh Isa secara rahasia. Rencana jahat ini menunjukkan niat buruk mereka untuk mengakhiri hidup seorang nabi dengan cara yang penuh kelicikan dan tipu daya. Ayat ini kemudian menjelaskan secara rinci bagaimana Bani Israel melaksanakan rencana mereka. Mereka mengepung Nabi Isa dan para pengikutnya di suatu tempat dengan tujuan untuk membunuhnya. Namun, dalam upaya mereka, Allah membuat seorang pria yang mirip dengan Isa sehingga orang tersebut yang tertangkap, dibunuh, dan disalib menggantikan Isa. Ini adalah bentuk intervensi ilahi dalam melindungi Nabi Isa dari rencana jahat tersebut.

Kendati demikian, Abu Hayyan selanjutnya juga menjelaskan balasan Allah atas tipu daya yang dilakukan oleh Bani Israel. Allah menyebut balasan ini sebagai "membalas tipu daya mereka" karena balasan tersebut adalah akibat langsung dari tipu daya yang mereka rencanakan. Ini menunjukkan

keadilan ilahi di mana setiap tindakan manusia, baik atau buruk, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Balasan Allah di sini digambarkan sebagai tindakan yang adil dan sesuai dengan perbuatan mereka

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa sifat tipu daya bukanlah sifat yang melekat secara eksklusif pada wanita. Sebaliknya, sifat tersebut adalah bagian dari sifat manusia yang bisa dimiliki oleh siapa saja, tanpa memandang gender. Semua orang memiliki potensi untuk melakukan tipu daya dalam berbagai situasi dan konteks. Ini menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan, keadaan, dan pilihan individu, bukan hanya oleh atribut gender mereka.

4. Analisis Intertekstualitas

Analisis ini menghubungkan QS Yusuf ayat 28 dengan dua hadis tentang tipu daya wanita, yang menyebutkan bahwa wanita dapat menggoyahkan keteguhan hati laki-laki, baik melalui fisik maupun emosi. Hadis pertama menunjukkan bagaimana wanita, meski dianggap kurang dalam akal dan agama, dapat mempengaruhi akal laki-laki. Hadis kedua dari Said bin Mussayib menggambarkan bahwa setan sering menggunakan wanita sebagai alat untuk menyesatkan manusia. Kedua hadis ini memperingatkan agar pria berhati-hati dalam interaksi dengan wanita untuk mencegah kerusakan moral dan akal.

Islam memandang tipu daya sebagai ujian yang menuntut manusia untuk memperkuat iman dan memohon perlindungan Allah agar terhindar dari godaan. QS Yusuf Ayat 28 menggambarkan relevansi dengan konsep ini, terutama melalui kisah istri Al-Aziz yang menggoda Yusuf, menunjukkan bahwa tipu daya wanita dapat mempengaruhi pria dengan cara halus namun signifikan. Secara keseluruhan, QS Yusuf Ayat 28, hadis, dan perkataan Said bin Mussayib menggarisbawahi pentingnya kewaspadaan terhadap tipu daya sebagai bagian dari menjaga hubungan dengan Allah dan menuntut kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai bentuk godaan.

5. Analisis Konteks Historis (*al Maghza at-Tarikhi*)

Dalam ayat ini, suami Zulaikha, yang dikenal sebagai Aziz, menyadari bahwa cerita istrinya adalah tipu daya dan bahwa kesalahan sebenarnya terletak pada Zulaikha, bukan pada Yusuf. Zulaikha berusaha merayu dan menipu Yusuf, namun Yusuf, yang memiliki karakter moral yang kuat dan taat kepada ajaran agama, menolak godaan tersebut. Meskipun berada dalam situasi yang sangat menggoda dengan Zulaikha, seorang wanita cantik dan berpengaruh, Yusuf tetap teguh pada prinsip-prinsip moral dan ketuhanan. Ketulusan dan kesucian Yusuf tercermin dalam sikapnya yang konsisten menjaga diri dari perbuatan dosa. Dia menolak godaan Zulaikha dengan tegas, mencerminkan kekuatannya dalam mematuhi perintah Allah dan menghindari dosa seksual yang dianggap serius dalam ajaran agama. Yusuf menjadi contoh keteguhan iman dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral meskipun menghadapi cobaan besar.

Dalam kisah ini, Nabi Yusuf menghadapi ujian besar dari Allah. Meskipun ditawarkan oleh Zulaikha, dia tidak hanya menolak tawaran tersebut tetapi juga berusaha melarikan diri untuk menghindari perbuatan terlarang. Ini menunjukkan bahwa ketulusan Yusuf adalah ujian dan bukti kesetiaannya kepada Allah. Dengan demikian, meskipun Zulaikha berusaha memfitnah Yusuf dengan menggunakan kain yang robek, akhirnya kebenaran terungkap. Suami Zulaikha, Aziz, menyadari bahwa Yusuf adalah orang yang jujur dan tidak bersalah. Kebenaran selalu muncul pada akhirnya, dan orang yang tulus dan jujur akan dihormati.

Nabi Yusuf mengalami fitnah yang dilancarkan oleh seorang wanita, namun dalam al-Quran,

identitas wanita tersebut tidak diungkapkan sebagai bentuk perlindungan privasi. Beberapa kitab tafsir menyebutkan bahwa wanita yang dimaksud adalah Zulaikha, istri wazir Mesir pada masa itu. Oleh karena itu, penulis menggunakan istilah 'Zulaikha' sebagaimana disebut dalam *tafsir Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani.⁴⁰

Berdasarkan QS. Yusuf ayat 23, Zulaikha mencoba menggoda Nabi Yusuf, tetapi Yusuf tegas melawan dan melarikan diri. Ayat 25 menggambarkan inti fitnah yang dilancarkan oleh Zulaikha, dengan frasa-frasa yang mengandung pesan utama dalam kisah ini. Saat bertemu suaminya di depan pintu, Zulaikha langsung berkata, "Ma jaza'u man arada bi ahlika su'an" ("Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu"). Pertanyaan ini muncul spontan tanpa penghubung "wa," yang menunjukkan kegugupan Zulaikha setelah melakukan kesalahan. Al-Quran menggunakan diksi "su'" (kejelekan) sebagai kode bahwa Zulaikha berbohong.

Sheikh Nawawi menjelaskan bahwa terdapat beberapa percakapan antara Yusuf dan wazir. Salah satu percakapan tersebut adalah ketika wazir bertanya kepada Yusuf, "Wahai Yusuf, apakah ini balasanmu kepadaku yang telah menganggapmu sebagai anakku sendiri?" Yusuf menjawab dengan menyebutkan bahwa ia memiliki saksi yang dapat membuktikan bahwa tuduhan tersebut tidak benar. Akhirnya, wazir menerima pembelaan Yusuf setelah melihat wajah keduanya (Zulaikha dan Yusuf), di mana wajah Yusuf penuh dengan air mata akibat perlakuan Zulaikha terhadapnya.

Sementara itu, Zulaikha terlihat sangat cantik dengan wajah yang dipenuhi hiasan dan riasan. Meskipun Wazir tahu bahwa Yusuf tidak bersalah, dia tidak segera membela Yusuf. Hal ini disebabkan karena membela tanpa adanya saksi dapat menimbulkan ketidakadilan dalam putusan. Oleh karena itu, Wazir memberi izin kepada Yusuf untuk membawa saksi dengan berkata: "Mana saksinya? Tidak ada orang ketiga yang bersama kalian. Maka Yusuf menjawab, 'Anak ini adalah saksi tersebut. Dari penjelasan tafsir ini, terlihat bahwa Wazir menyadari pentingnya keberadaan saksi Yusuf. Dengan adanya saksi, kebenaran Yusuf menjadi lebih kuat, dan Wazir dapat memberikan putusan secara bijaksana. Apapun pengakuan seseorang akan ditolak dan kalah jika tidak didukung oleh saksi. Pentingnya bukti yang dapat disaksikan dan memberikan jawaban juga ditekankan oleh Sayyid Qutbh.

Dalam tindakan Wazir tersebut, dapat dikategorikan sebagai formal search karena usahanya untuk menemukan kebenaran melibatkan pendengaran penjelasan dari istrinya, Nabi Yusuf, dan saksi. Wazir kemudian mengambil keputusan tegas dengan membenarkan Nabi Yusuf dan menyalahkan fitnah yang dilakukan oleh Zulaikha. Muhammad Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kejelasan kejujuran Nabi Yusuf terbukti, seperti yang diungkapkan dalam kalimat "*fa qad z|ahara s|idqika*" (telah jelas bahwa kamu berkata jujur). Selanjutnya, Wazir sebagai pengambil keputusan menyuruh Yusuf 'arid 'an haza (Yusuf berpalinglah dari ini). Quraish Shihab menyatakan bahwa nama Nabi Yusuf disebut terlebih dahulu sebagai tanda iba. 'Arada berarti kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan, menunjukkan bahwa perilaku Zulaikha adalah kebiasaan yang umum dilakukan oleh wanita pada masa itu.

Setelah terbukti bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah, suami wanita tersebut memerintahkan Nabi Yusuf untuk berpaling atau tidak memperhatikannya. Dalam konteks sekarang, tindakan ini bisa diartikan sebagai "stop sharing" atau berhenti menyebarkan berita palsu dan fitnah, mengingat penyebaran hoaks seringkali melibatkan penerusan berita.⁴⁵ Muhammad Nawawi menjelaskan bahwa setelah semua bukti menunjukkan bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah, raja tersebut memerintahkan Nabi Yusuf untuk merahasiakan masalah ini dan melupakan kejadian tersebut. Quraish Shihab

menyatakan bahwa sikap ini penting untuk menjaga nama baik keluarga, terutama karena suaminya adalah seorang pejabat negara.

6. Penggalan Pesan Historis (*al-Maghza at-Tarikhi*)

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan *maqshad al-ayat* (pesan/tujuan/ide moral ayat) pada kalimat *inna kaida kunna 'adzim* Setelah dilakukan pencarian makna historis (*al-ma'na at-tarikhi*) mencakup analisis Linguistik, Intratekstualitas, Intertekstualitas dan analisis konteks historis Dari analisis tersebut, penulis menemukan beberapa *maqshad al-ayat* (pesan/tujuan/ide moral ayat), berikut hasilnya:

a. Pentingnya Kebenaran Dalam Penilaian, Yang Menunjukkan Bahwa Penilaian Harus Didasarkan Pada Bukti Dan Kebenaran, Bukan Prasangka

Ayat 28 dalam Surah Yusuf mengisahkan cobaan berat yang dihadapi Nabi Yusuf ketika ia dijebak oleh Zulaikha, istri Al-Aziz, yang terpesona oleh ketampanan dan karakter mulia Yusuf. Meskipun Zulaikha berusaha merayu Yusuf dengan berbagai cara, Yusuf yang memiliki ketakwaan tinggi tetap menolak. Dalam percobaan terakhir, Zulaikha merencanakan skenario agar mereka berdua berada di rumah. Saat Yusuf terus menolak, Zulaikha marah dan mencoba memaksanya, menyebabkan Yusuf melarikan diri. Dalam prosesnya, baju Yusuf robek di bagian belakang.

Merasa malu dan marah, Zulaikha membalikkan fakta untuk melindungi reputasinya dengan menuduh Yusuf yang berusaha menyerangnya. Dia berteriak, memanggil orang-orang rumah, dan menuduh Yusuf melakukan percobaan pemerkosaan, menggunakan baju Yusuf yang robek sebagai bukti palsu. Yusuf harus menghadapi ujian besar meskipun ia tidak bersalah dan akhirnya dipenjarakan. Kisah ini menggambarkan kebijaksanaan Allah dalam menguji hamba-Nya dan menunjukkan bagaimana kesabaran serta keimanan Yusuf membawanya kepada kemuliaan di kemudian hari. Fitnah dan tipu daya yang ditujukan kepada Yusuf tidak mampu mengalahkan rencana Allah yang lebih besar dan adil..

b. Perlunya Penegakan Keadilan Dan Integritas Dalam Menangani Tuduhan

Narasi tentang tipu daya dalam ayat ini menyoroti perencanaan jahat oleh individu atau kelompok yang akhirnya kalah oleh kebijaksanaan Allah. Kisah Yusuf dan Zulaikha menggambarkan bahwa rencana manusia yang licik tidak dapat mengalahkan keadilan ilahi. Ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan Allah selalu mengungguli rencana jahat manusia. Dalam konteks modern, kekerasan seksual juga mempengaruhi pria, seperti kasus Reynhard Sinaga pada 2020, yang menunjukkan pria juga bisa menjadi korban kekerasan seksual. Kisah Yusuf dan Zulaikha memberikan pelajaran moral tentang pentingnya integritas, keteguhan iman, dan ketabahan dalam menghadapi fitnah. Ini mengajarkan bahwa kebenaran akan selalu menang meski membutuhkan waktu dan kesabaran. Kisah ini menggarisbawahi bahaya fitnah, dampak destruktifnya, serta pentingnya keadilan dan perlindungan terhadap mereka yang tidak bersalah. Analisis ini menegaskan relevansi historis dan moral dari ayat 28 serta mengajarkan nilai-nilai penting yang relevan dalam kehidupan kita..⁴⁷

c. Kewaspadaan Terhadap Tuduhan Palsu (Strategi Manipulatif).

Di dalam ayat ini juga mengarahkan kepada pentingnya meningkatkan kesadaran dan dukungan bagi semua korban kekerasan seksual, terlepas dari gender mereka, tidak bisa dilebih-lebihkan. Masyarakat sering kali memiliki pandangan stereotip bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban kekerasan seksual atau bahwa masalah ini kurang signifikan dibandingkan dengan kekerasan seksual terhadap wanita. Kesadaran ini perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa semua korban

mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dan bahwa keadilan ditegakkan tanpa bias gender. Kendati demikian, interpretasi ayat ini memperluas pemahaman bahwa tipu daya dan kejahatan bukanlah domain eksklusif satu gender, melainkan bagian dari sifat manusia. Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk merencanakan dan melakukan tindakan licik adalah sifat manusiawi yang dapat ditemukan pada siapa saja, baik pria maupun wanita. Dengan demikian, pesan moral yang disampaikan adalah bahwa kita semua harus waspada terhadap tipu daya dan berusaha untuk tetap di jalan yang benar.

7. Pencarian Signifikansi Dinamis (*Al-Maghza Al-Mutaharrik*)

Ayat ini menjelaskan bahwa ayat Al-Quran yang menyebutkan tipu daya wanita tidak dimaksudkan hanya untuk wanita, melainkan berlaku untuk semua gender. Peneliti mengindikasikan bahwa tipu daya bisa berasal dari pria atau wanita, menekankan perluasan makna ayat yang mencakup semua orang. Tafsir kontekstual membantu memahami ayat dalam konteks budaya dan sosial yang relevan. Selanjutnya, teks membahas kekerasan seksual, yang seringkali dikaitkan dengan wanita sebagai korban dan pria sebagai pelaku, akibat stereotip maskulinitas. Namun, baik pria maupun wanita bisa menjadi korban kekerasan seksual. Teks menyoroti pentingnya memperhatikan kekerasan seksual terhadap pria yang sering dianggap tidak serius karena doktrin sosial mengenai superioritas pria

Kekerasan seksual yang ditanggung oleh laki-laki pada kenyataannya lebih signifikan dari yang diperkirakan, hal tersebut karena jangkauan kekerasan yang terjadi secara masif dan tidak diketahui serta tidak didukung oleh dokumen yang lengkap, menjadikan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual menjadi kasus yang redup dan tenggelam. Pada tahun 2020 dunia digemparkan dengan kekerasan seksual yang melibatkan mahasiswa Indonesia di Inggris Reynhard Sinaga yang terlibat dalam 159 kasus pemerkosaan dan serangan seksual terhadap 48 korban pria. Di Indonesia kasus kekerasan seksual pernah menimpa korban laki-laki yang belum lama ini menjadi sorotan yaitu yang terjadi di Kabupaten Probolinggo dimana seorang remaja laki-laki mengalami tindakan pemerkosaan oleh seorang biduan wanita. Korban dimintadatang ke rumah kontrakan pelaku untuk membicarakan pekerjaan, sesampainya di rumah pelaku, korban yang masih berusia 16 tahun tersebut dicekoki minuman keras dan dipaksa untuk melayani nafsu pelaku. Kasus lainnya yaitu pelecehan seksual yang terjadi di lembaga pemerintahan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) di mana korban mengalami trauma akibat pelecehan, pemukulan dan tindakan tidak terpuji lainnya, bahkan korban pernah ditelanjangi dan dicoret buah zakarnya dengan spidol.

Kasus terbaru yaitu seorang laki-laki yang berstatus sebagai guru mengaji di Kabupaten Ponorogo melakukan pencabulan terhadap 6 murid laki-lakinya di masjid. Beberapa kasus tersebut merupakan potret kecil dari kekerasan seksual terhadap laki-laki masih banyak kasus-kasus lain yang menjadikan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual baik sudah terungkap ke permukaan atau belum terungkap. Hal ini dikarenakan para korban merasa takut, bingung, merasa bersalah dan malu akan stigma yang akan diterimanya. Selain itu, masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda jika laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, maskulinitas dan viktimisasi dianggap tidak kompatibel sehingga hal tersebut menjadi permasalahan saat para korban yang notabene laki-laki mempunyai kekuatan sehingga masalah tersebut tidak dilaporkan oleh korban.

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya upaya penelitian terhadap QS Yusuf ayat 28 dengan Teori *ma'na'-cum-maghza*, maka dihasilkanlah beberapa kesimpulan: *Pertama*, pada upaya penggalian *al-Ma'na at-Tarikhi* pada QS. Yusuf ayat 28, maka memperkuat bahwa kalimat *inna kaida kunna 'adzim* sebagaimana pada ayat tersebut kata **إِنَّ** adalah huruf *taukid* yang menegaskan kepastian, di mana **هَاءُ الْغَائِبِ** berfungsi sebagai kata ganti terhubung **إِنَّ** adalah preposisi untuk menunjukkan asal. **كَيْدِكُنَّ** merupakan isim *majrur*, berarti "tipu daya kalian" dan berfungsi sebagai *khavar* dari **إِنَّ**. Sementara **عَظِيمٌ** adalah *khavar* dari **إِنَّ**, yang berarti "besar" atau "hebat." Secara keseluruhan, teks ini menunjukkan kalimat kompleks dalam bahasa Arab yang menggabungkan kepastian, tipu daya, dan sifat yang hebat. *Kedua*, dari pencarian *al-Ma'na at-Tarikhi* kemudian ditemukan dua pesan: (1) pentingnya kebenaran dalam penilaian, yang menunjukkan bahwa penilaian harus didasarkan pada bukti dan kebenaran, bukan prasangka; (2) perlunya penegakan keadilan dan integritas dalam menangani tuduhan; dan (3) kewaspadaan terhadap tuduhan palsu (strategi manipulatif). Dari pesan yang terdapat pada ayat tersebut, selanjutnya dikembangkan dengan dikaitkan pada masa sekarang atau disebut *alMa'ghza al- Mutaharrik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Qosim Zamakshari. (n.d.). Tafsir al-Kasya.
- Abu al-Hajaj Yusuf al-Mizzi. (1987). Tahdzib al-Kamal Fi Asma ar-Rijal. Beirut: Muassasah ar-Risalah. Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. (2010). Asbab an-Nuzul. Jakarta: Darul al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Imam Jalil Al-Hafiz Imaddudin abil Fida Ismail bin Katsir Ad-Dimaski. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Jilid XIV. Bairut: Maktabat 'Awlad al-Shaykh lil-Ratib.
- BBC News. (2021). Reinhard Sinaga: 'Saya orang sangat mengerikan' kalimat pertama setelah ditangkap - bagaimana tipu daya dan kejahatannya dibongkar. 4 Oktober 2021. Diakses 20 Juni 2023, dari <https://www.bbc.com/indonesia/majallah-58791639.amp>
- Burhami, Yasir. (n.d.). Renungan Iman dalam Surat Yusuf.
- Detiknews. (2021). Biduan Dangdut di Probolinggo Dilaporkan Memperkosa Remaja Laki-laki. 21 April 2021. Diakses 20 Juni 2024, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5546455/polisi-datangi-tnp-dugaan-biduanita-perkosa-remaja-laki-laki-di-probolinggo>
- Ibn Manzur. (1990). Lisan al-Arab, Jilid XI. Bairut: Dar Sadir.
- Jalal al-Dīn al-Mahalli dan Jalal al-Dīn al-Suyutī. (2010). Tafsir Jalalain. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- M. Nasib Ar-Rifa'i. (2005). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2. Jakarta: Maktabah Ma'arif Riyadh.
- Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqithi. (2012). Adhwa' Al-Bayan fii Lidhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an. Cetakan ketiga. Dar 'Alam Al-Fawaid.
- Muhammad bin Yusuf bin Abi Hayyan al-Andalusiy. (1993). Tafsir Bahr al-Muhit, Jilid II. Bairut: Daarul Kutub al-Alamiyah.
- Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi. (n.d.). Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim. Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Muhammad Nawawi al-Jawi. (2007). Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil, Jilid I. Dar al-Fikr. Muhyiddin Ad-Darwish. (1999). I'rabul Qur'an al-Karim Wa Bayanuhu, Juz 4. Homs: Darul Irsyad Li

Syuunil Jami'ah.

Musthofa Al-Ghalayin. (2019). *Ja'mi'i Ad-Duru's Al-A'rabiyyah*. Jakarta Timur: Dar Al-Kutub Al- Islamiyah.

Qutb, Sayid. (2004). *Indahnya Berkisah*. Jakarta: Gema Insani.

Sapto, Henri. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian: Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Kalbi Scientia*, 5(2).

Sari, Milya dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*, 6(1).

Susanto, Edi. (n.d.). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*.

Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. (2017). *Sirrah An-Nabawiyyah*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar.

Wahbah Zuhaili. (2009). *Al-Tafsir Al-Munir Fil Aqidati Wasy syari'ati Wal Manhaj*. Jilid 13. Damaskus: Darul Fikr.